
JEJAK MAKNA DALAM LINTAS ZAMAN: SEMANTIK HISTORIS BAHASA ARAB DAN DINAMIKA BUDAYA

Riskiyatul Hasanah¹, Tiana Nur Azizah Suparman², Akmaliah³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

riskiyatulh11@gmail.com¹, tiananurazizah06@gamil.com², akmaliah@uinsgd.ac.id³

ABSTRACT; *Historical semantics (diachronic semantics) studies how word meanings evolve across time. Arabic, as a language rooted in cultural and religious traditions, reflects significant semantic changes that mirror the dynamics of Arab-Islamic civilization. This article highlights the importance of examining semantic shifts as a record of cultural development. The aim is to describe historical semantic theory, analyze the role of etymology in tracing word origins, and identify major forms of semantic change. The research applies a qualitative library method, using classical dictionaries, the Qur'an, Hadith, and Arabic texts as primary sources, supported by modern semantic studies. Findings reveal four dominant patterns: narrowing, broadening, shifting, and metaphorization. Terms such as *dīn* and *jihād* show transformations influenced by social, political, and religious contexts.*

Keywords: *Historical Semantics, Etymology, Culture.*

ABSTRAK; Semantik historis (diakronis) merupakan cabang linguistik yang meneliti bagaimana makna kata berubah dari masa ke masa. Bahasa Arab, sebagai bahasa yang berakar kuat pada tradisi budaya dan agama, memperlihatkan transformasi semantik yang mencerminkan dinamika peradaban Arab-Islam. Artikel ini menekankan pentingnya menelusuri perubahan makna sebagai rekam jejak budaya. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan teori semantik historis, menganalisis peran etimologi dalam melacak asal-usul kata, serta mengidentifikasi bentuk utama perubahan makna dalam bahasa Arab. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif berbasis studi pustaka, dengan sumber primer berupa kamus klasik, Al-Qur'an, hadis, dan teks Arab klasik, serta sumber sekunder berupa buku dan artikel semantik modern. Hasil penelitian menunjukkan empat pola utama perubahan makna: penyempitan, perluasan, pergeseran, dan metaforisasi. Istilah budaya seperti *dīn* dan *jihād* juga mengalami transformasi sesuai konteks sosial, politik, dan religius.

Kata Kunci: Semantik Historis, Bahasa Arab, Etimologi Budaya

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sistem tanda yang berkembang mengikuti dinamika sosial, politik, dan

religius Masyarakat. Dalam linguistik, semantik historis (diakronis) menitikberatkan pada perubahan makna kata dari masa ke masa. Perubahan ini dapat berupa penyempitan, perluasan, pergeseran dan metaforisasi.¹

Dalam konteks bahasa Arab, perubahan makna kata sering kali dipengaruhi oleh perkembangan budaya dan agama. Misalnya, kata *Din* yang pada masa pra Islam berarti “adat atau kebiasaan”, setelah Islam hadir bergeser menjadi “agama” dengan dimensi spiritual dan hukum Ilahi. Kajian semantik historis penting karena membuka wawasan tentang bagaimana bahasa Arab menjadi saksi perjalanan peradaban Arab-Islam lintas zaman.

Kajian semantik historis juga menyingkap bagaimana istilah-istilah Arab mengalami evolusi makna seiring berkembangnya zaman. Misalnya, kata *jihād* yang pada awalnya bermakna “usaha atau jerih payah” kemudian mengalami penyempitan makna menjadi “perjuangan dalam konteks agama” dan bahkan bergeser ke ranah politik-historis. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa tidak pernah statis, melainkan selalu beradaptasi dengan kebutuhan Masyarakat.²

Selain itu, etimologi semantik dalam bahasa Arab menegaskan pentingnya akar kata (*jidzr*) sebagai fondasi makna. Setiap akar kata melahirkan berbagai derivasi yang memperluas cakupan makna sesuai konteks budaya. Contoh akar *kataba* yang berarti “menulis” menghasilkan kata *kitāb* (buku), *kātib* (penulis), *maktab* (kantor), dan *maktūb* (surat). Perkembangan ini menunjukkan bahwa bahasa Arab memiliki sistem morfologi yang produktif dan fleksibel, sehingga memungkinkan terjadinya perubahan makna yang kompleks.³

Dengan demikian, kajian semantik historis bahasa Arab tidak hanya memberikan pemahaman linguistik, tetapi juga membuka perspektif budaya dan historis. Ia menegaskan bahwa bahasa Arab adalah saksi perjalanan peradaban Arab-Islam, di mana setiap kata menyimpan jejak sejarah, nilai, dan identitas. Penelitian semacam ini penting untuk memahami teks klasik maupun wacana kontemporer, serta untuk menelusuri bagaimana bahasa menjadi medium interaksi budaya lintas zaman.⁴

Kajian semantik historis (diakronis) dengan fokus pada perkembangan istilah budaya dan

¹ Stephen Ullmann, *Pengantar Semantik* (Pustaka Pelajar, 2014), 1.

² Fikri Alhamdi, dkk, “Menelaah Problematika Kajian Semantik Historis Bahasa Arab Di Era Modern,” *Bahtera (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra)* 24, no. 2 (2025): 163.

³ Andi Sahputra Harahap, “Bahasa Arab, Asal Usulnya, Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangannya Dan Karakteristiknya,” *Jurnal Hukum* 4, no. 2 (2021): 16.

⁴ Muhammad Hasbi Hidayatullah, dkk, “Semantik Zaman Sekarang Dan Zaman Modern,” *Arabia (Jurnal Ilmu Bahasa Arab)* 02, no. 02 (2024): 52.

etimologi semantik menjadi penting karena membuka wawasan tentang bagaimana bahasa Arab tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium transmisi pengetahuan, identitas, dan nilai budaya sepanjang Sejarah. Dengan memahami pergeseran makna kata, dapat menelusuri jejak peradaban Arab-Islam serta memaknai interaksi budaya dalam lintas zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis library research. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan diakronis (historis-linguistik) dan semantik kultural. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan teori semantik historis, menganalisis peran etimologi dalam melacak asal-usul kata, serta mengidentifikasi bentuk utama perubahan makna dalam bahasa Arab. Penelitian kualitatif dipilih karena fokus kajiannya tidak pada angka atau data statistik, melainkan pada analisis makna, menganalisis peran etimologi dalam melacak asal-usul kata, serta mengidentifikasi bentuk utama perubahan makna dalam bahasa Arab.⁵

Teknik pengumpulan data yaitu menelaah literatur klasik dan modern, mencatat, serta mengelompokkan data sesuai fokus penelitian. Keabsahan data nya yaitu triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari teks klasik dan penelitian modern untuk memastikan konsistensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perkembangan Istilah dan Konsep Budaya

Perubahan makna suatu kata sering kali tidak dapat dipisahkan dari dinamika budaya Masyarakat yang menuturkannya. Dalam kajian semantik historis (diakronis), aspek kebudayaan menjadi salah satu faktor utama yang mendorong pergeseran makna. Bahasa Arab, sebagai bahasa yang berkembang dalam lingkungan sosial, religius, dan politik yang luas, memperlihatkan banyak contoh perubahan istilah yang dipengaruhi oleh pergeseran konsep budayaa. Sebelum datangnya Islam, misalnya, banyak istilah Arab memiliki makna yang bersifat umum atau terikat dengan konteks kehidupan suku-suku Arab pra-Islam. Namun setelah Islam hadir, akna sejumlah kata mengalami spesialisasi dan perluasan karena pengaruh

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan RND*, XXI (Alfabeta, 2014).

ajaran agama serta interaksi lintas budaya.⁶

Contoh kata "دين" (dīn). Pada masa pra-Islam, kata ini digunakan dalam arti “adat, kebiasaan, atau balasan”. Namun setelah Islam hadir, maknanya mengalami perubahan besar menjadi “agama” atau “sistem kepercayaan” yang terikat dengan hukum ilahi, sebagaimana termaktub dalam Al-Qur’an (إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ). Bahkan dalam perkembangan modern, kata دين digunakan lebih luas untuk merujuk pada semua sistem agama, bukan hanya Islam. Hal ini memperlihatkan bagaimana dinamika sosial dan religius dapat menggeser dan memperluas makna suatu istilah.

Misalnya contoh lain dapat dilihat pada kata "جهاد" (jihād). Dalam konteks awal Islam, kata ini bermakna “bersungguh-sungguh” atau “berjuang” dalam arti luas, baik melalui perjuangan spiritual melawan hawa nafsu maupun perjuangan fisik. Namun seiring perkembangan sejarah dan kondisi sosial-politik, makna jihād sering disempitkan pada arti “perang suci” atau “perjuangan fisik melawan musuh”. Di era kontemporer, istilah ini bahkan mengalami konotasi politis dan ideologis yang kuat. Perubahan ini menunjukkan bagaimana faktor budaya, politik, dan sejarah dapat memengaruhi spesialisasi serta pergeseran makna dalam bahasa Arab.

Dari beberapa contoh tersebut terlihat bahwa perkembangan istilah dan konsep budaya dalam bahasa Arab merupakan proses historis yang dipengaruhi oleh dinamika sosial, religius, dan intelektual. Setiap perubahan makna merefleksikan interaksi antara bahasa dan budaya, sehingga semantik historis dapat digunakan untuk melacak jejak transformasi peradaban Arab-Islam lintas zaman.

Perkembangan istilah dan konsep budaya dalam bahasa Arab tidak dapat dipisahkan dari perjalanan ilmu semantik itu sendiri, baik pada masa klasik maupun modern. Pada periode klasik, kajian semantik banyak dipengaruhi oleh kebutuhan memahami teks al-Qur’an, syair Arab, dan tradisi lisan, sehingga ulama bahasa seperti Al-Khalil Ibn Ahmad dan Ibn Faris menekankan pentingnya menelusuri akar kata dan makna dasarnya. Dalam kerangka budaya saat ini, bahasa dipahami sebagai sarana menjaga kemurnian, teks agama sekaligus identitas Arab.⁷

Sementara itu, pada era modern, semantik berkembang dengan memadukan teori

⁶ Balkis Aminallah Nurul Miftah, “Sejarah Perkembangan Ilmu Dilalah Dan Para Tokohnya,” *Jurnal Taskify* 2, no. 2 (2020): 91.

⁷ Hidayatullah, dkk, “Semantik Zaman Sekarang Dan Zaman Modern,” 57.

linguistik Barat (misalnya dari Ullmann dan Bloomfield) dengan tradisi Arab-Islam, sehingga kajiannya menjadi lebih sistematis dan interdisipliner.⁸ Perubahan ini menunjukkan bahwa dinamika budaya dan perkembangan ilmu pengetahuan saling berpengaruh tidak hanya berubah makna karena konteks sosial, tetapi cara ilmuwan bahasa memahami makna pun mengalami evolusi. Misalnya, kata "بيان" (bayān) di masa klasik lebih sering dipakai dalam konteks ilmu balāghah sebagai “kejelasan makna dalam retorika”, sedangkan dalam era modern istilah ini juga berkembang menjadi “pernyataan resmi” atau “deklarasi politik”, sejalan dengan perubahan budaya komunikasi masyarakat Arab kontemporer.⁹

Semantik di kalangan ilmuwan barat baru dibahas sekitar abad 17 sampai ke 19 M, dan tokoh yang paling populer adalah seorang ahli bahasa Bernama Breal dengan karyanya yang berjudul *Essay de Semantics*, kemudian karya berikutnya di susul oleh karya Stern di Jenawa, tetapi sebelum muncul karya Stern telah terbit kumpulan materi kuliah oleh ahli bahasa yang Bernama Ferdinand de Saussure yang berjudul *Course de Linguistique General*. Menurutnya, bahasa merupakan satu kesatuan, pandangan ini kemudian dijadikan tolak penelitian, terutama di Eropa. Pada masa Ferdinand de Saussure dikenal dengan istilah diakronis dan sinkronis. Pendekatan diakronis bersifat historis sedangkan pendekatan sinkronis bersifat deskriptif.¹⁰

Selain Ferdinand de Saussure, terdapat juga tokoh linguist yang terkenal yaitu Leonard Bloomfield. Ia menciptakan sebuah buku yang terkenal yaitu “*Language*”. Menurutnya makna adalah kondisi dan respon, kitab ini mendefinisikan arti secara tepat apabila arti tersebut berhubungan dengan hal-hal yang telah kita ketahui sebelumnya.

Tokoh lain yang berjasa dalam bidang semantik adalah Noam Chomsky, ia terkenal dengan aliran bahasa transformatif. Menurutnya makna merupakan unsur pokok dalam menganalisis bahasa.

Setelah abad ke 19, keilmuan semantic semakin berkembang dan banyak dibahas di kalangan para ilmuwan barat, namun dalam membahas Sejarah bidang semantic, tampaknya mereka mengabaikan upaya kajian semantik Arab kuno yang telah membahas ilmu makna jauh sebelum mereka membahasnya.

⁸ Alhamdi, dkk, “Menelaah Problematika Kajian Semantik Historis Bahasa Arab Di Era Modern,” 162.

⁹ Ahmad Muhtar Umar, *Ilmu Dilalah* (Alamul Kutub, 1998), 29.

¹⁰ Hidayatullah, dkk, “Semantik Zaman Sekarang Dan Zaman Modern,” 58.

B. Etimologi Semantik Bahasa Arab

Secara umum, etimologi semantic dapat dipahami sebagai cabang linguistic yang mengkaji asal usul kata serta perkembangan maknanya dalam lintas waktu. Jika etimologi berfokus pada penelusuran asal kata, maka semantik menyoroti makna kata. Dengan menggabungkan keduanya, kajian ini tidak hanya bertanya “dari mana kata berasal”, tetapi juga “bagaimana makna kata itu berubah dari satu periode ke periode lainnya”. Dalam kerangka linguistik diakronis, etimologi semantik berusaha menjelaskan perjalanan kata sejak bentuk asalnya hingga penggunaannya di era modern.

Menurut Stephen Ullman, etimologi semantik merupakan bagian penting dari semantik historis, yaitu ilmu yang menelusuri “riwayat hidup kata”. Ullmann menegaskan bahwa makna adalah unsur yang paling rentan berubah dalam bahasa, sehingga memahami perubahan makna berarti memahami perkembangan budaya masyarakat. Ia menyebut perubahan makna ini dapat terjadi melalui perluasan, penyempitan, metaforisasi, maupun pergeseran total.¹¹

Sementara itu, dalam tradisi Arab klasik, Ibn Fāris dalam *Maqāyīs al-Lughah* menekankan bahwa setiap akar kata memiliki makna pokok (*al-ma‘nā al-aṣlī*) yang bersifat stabil. Dari makna pokok inilah lahir berbagai turunan yang membawa nuansa baru sesuai pola morfologi (*ṣarf*). Ibn Fāris menegaskan bahwa perubahan makna bukanlah sesuatu yang acak, melainkan tetap mempertahankan keterhubungan dengan makna inti akar. Misalnya, akar **ل-ع-م** memiliki makna dasar “mengetahui”. Dari sini lahir kata ‘ilm (ilmu), ‘allama (mengajarkan), ‘ālim (orang berilmu), dan ma‘lūm (sesuatu yang diketahui).¹²

Georges Bohas, dalam kerangka teori *Matrices and Etymons*, menyoroti bahwa etimologi semantik dalam bahasa Arab tidak bisa dipisahkan dari struktur morfologi akar. Ia menyatakan bahwa perubahan makna dalam bahasa Arab sangat dipengaruhi oleh relasi antar-akar yang memiliki kedekatan bunyi dan makna.¹³ Dengan demikian, etimologi semantik menjadi pintu masuk untuk memahami tidak hanya sejarah kata, tetapi juga hubungan internal antar-kata dalam bahasa Arab.

Dari definisi-definisi ini, dapat kita ketahui bahwa etimologi semantik merupakan kajian interdisipliner: ia menautkan aspek linguistik internal (akar, pola morfologi, makna inti) dengan aspek eksternal (budaya, agama, ilmu pengetahuan). Oleh karena itu, pembahasan

¹¹ Ullmann, *Pengantar Semantik*, 27.

¹² Muzaiyanah, “Jenis Makna Dan Perubahan Makna,” *Wardah* 25, no. XXIV (2012): 148.

¹³ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Semantik* (Angkasa, 2009).

etimologi semantik selalu mencerminkan dinamika hubungan antara bahasa dan masyarakat pemakainya.

C. Asal Usul Kata dalam Bahasa Arab

Bahasa Arab dikenal dengan sistem akar (ثلاثي) sebagai basis utama pembentukan kata. Setiap kata biasanya berasal dari tiga konsonan dasar yang menyimpan makna inti. Dari akar ini, berbagai derivasi lahir melalui perubahan pola vokal dan penambahan imbuhan, yang kemudian menimbulkan variasi makna. Kajian etimologi semantik dalam bahasa Arab erat dengan analisis morfologi, karena perubahan bentuk kata hampir selalu diiringi oleh perubahan nuansa makna.¹⁴

Contoh paling jelas dapat dilihat pada akar ك-ت-ب yang bermakna dasar “menulis”. Dari akar ini muncul: kitāb (buku), kātib (penulis), maktab (kantor/tempat menulis), maktabah (perpustakaan), dan maktūb (surat). Semua kata ini berbeda bentuk dan fungsi, namun tetap memiliki hubungan semantik yang sama, yakni aktivitas menulis. Analisis semacam ini menegaskan bahwa etimologi semantik berfungsi untuk menghubungkan makna kata-kata turunan dengan makna asalnya, sehingga kita dapat melihat benang merah antara bentuk lama dan baru.

Ibn Manzhūr dalam *Lisān al-‘Arab* menegaskan bahwa asal-usul kata tidak hanya penting untuk aspek linguistik, tetapi juga untuk memahami teks-teks klasik, terutama Al-Qur’an dan Hadis. Dengan menelusuri akar kata, seorang penafsir dapat memahami konteks historis suatu kata sebelum mengalami spesialisasi makna dalam agama. Hal ini juga bermanfaat dalam memahami syair-syair pra-Islam, di mana banyak kata digunakan dengan makna aslinya yang kemudian berubah setelah datangnya Islam.

KESIMPULAN

Semantik historis (diakronis) sangat penting untuk memahami bagaimana makna kata dalam bahasa Arab mengalami perkembangan dari masa ke masa. Pada aspek perkembangan istilah dan konsep budaya, terlihat bahwa perubahan sosial, politik, dan religius memberi pengaruh besar terhadap perluasan maupun penyempitan makna suatu istilah. Sementara itu, melalui kajian etimologi semantik, asal-usul kata dapat ditelusuri dari akar katanya, sehingga terlihat evolusi makna lintas zaman yang mencerminkan kebutuhan dan pandangan hidup

¹⁴ Nurul Miftah, “Sejarah Perkembangan Ilmu Dilalah Dan Para Tokohnya,” 78.

masyarakat Arab.

Secara keseluruhan, kajian ini menegaskan bahwa perubahan makna dalam bahasa Arab selalu terkait erat dengan dinamika budaya, agama, dan sejarah, sehingga studi semantik historis menjadi penting untuk memahami perkembangan peradaban.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhamdi, dkk, Fikri. "Menelaah Problematika Kajian Semantik Historis Bahasa Arab Di Era Modern." *Bahtera (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra)* 24, no. 2 (2025).
- Andi Sahputra Harahap. "Bahasa Arab, Asal Usulnya, Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangannya Dan Karakteristiknya." *Jurnal Hukumah* 4, no. 2 (2021).
- Hidayatullah, dkk, Muhammad Hasbi. "Semantik Zaman Sekarang Dan Zaman Modern." *Arabia (Jurnal Ilmu Bahasa Arab)* 02, no. 02 (2024).
- Muhtar Umar, Ahmad. *Ilmu Dilalah*. Alamul Kutub, 1998.
- Muzaiyanah. "Jenis Makna Dan Perubahan Makna." *Wardah* 25, no. XXIV (2012).
- Nurul Miftah, Balkis Aminallah. "Sejarah Perkembangan Ilmu Dilalah Dan Para Tokohnya." *Jurnal Taskify* 2, no. 2 (2020).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan RND*. XXI. Alfabeta, 2014.
- Tarigan, Henry Guntur. *Pengajaran Semantik*. Angkasa, 2009.
- Ullmann, Stephen. *Pengantar Semantik*. Pustaka Pelajar, 2014.